

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan ketat di berbagai sektor perekonomian akan terus ada tanpa dapat dihindari lagi. Salah satu faktor utamanya adalah perkembangan perekonomian yang semakin lama semakin tidak menentu dan sulit untuk diprediksi. Sektor industri yang berkembang sampai saat ini ternyata masih didominasi oleh industri padat tenaga kerja, yang biasanya memiliki mata rantai yang relatif pendek, sehingga penciptaan nilai tambah juga relatif kecil. Akan tetapi, karena besarnya populasi unit usaha maka kontribusi terhadap perekonomian tetap besar. Terdapat tiga unsur pelaku ekonomi yang mendukung perkembangan sektor industri, yaitu Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Pengusaha Kecil atau Menengah, serta Koperasi (PKMK).

Pandangan positif terhadap sektor industri yaitu, membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran di Indonesia khususnya di Ibu kota, meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas karena bidang industri membutuhkan pengetahuan-pengetahuan mengenai perkembangan dan pertumbuhan industri, dan dapat bersaing dengan negara luar dengan meningkatkan kualitas output industri. Sedangkan pandangan negatif terhadap sektor industri yaitu diperlakukannya kemampuan untuk peningkatan pemikiran tentang industri dan dibutuhkannya modal yang sangat besar dalam menciptakan suatu industri.

Saat ini perusahaan industri yang berkontribusi penting atau sebagai penopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor industri pokok, sektor manufaktur serta sektor barang konsumsi. Perusahaan manufaktur memberi peran krusial didalam perkembangan ekonomi saat ini didalam bagian barang konsumsi. Hal itu dikarenakan barang konsumsi menjadi salah satu kebutuhan yang harus di penuhi, sehingga sektor barang konsumsi berperan penting dalam perkembangan ekonomi. Indonesia memiliki beberapa jenis sektor perusahaan, salah satunya sektor manufaktur. Industri manufaktur sendiri adalah industri pengolahan, atau suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang akan dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (BPS:2008).

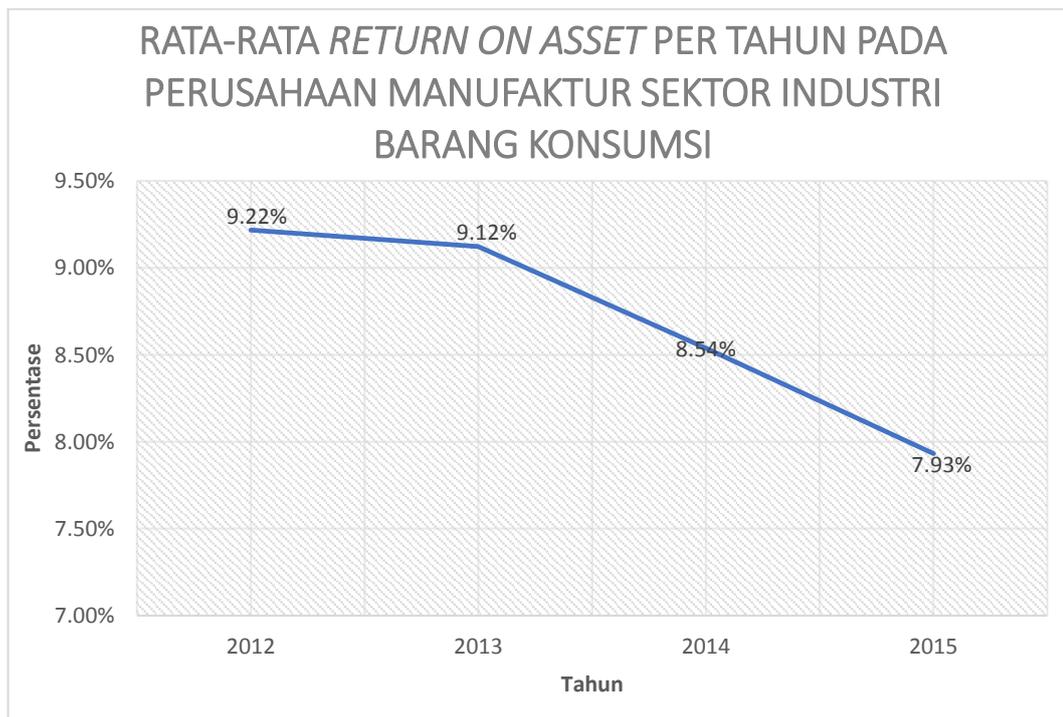
Sektor manufaktur sendiri ada beraneka ragam, seperti bagian makanan serta minuman, pertambangan, tekstil, dan sebagainya.

Selain itu, semakin ketatnya persaingan industri manufaktur ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur untuk menguasai pasar. Persaingan yang terjadi menuntut perusahaan untuk dapat lebih berkompetitif agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Setiap perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah memenuhi kebutuhan manusia akan produk dan mempertahankan eksistensi perusahaan, dengan cara meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan mencapai laba yang maksimal. Laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan melalui peningkatan penjualan produk dan meminimalkan biaya operasional. Untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya (Kasmir 2017:145). Profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Menurut Elfianto Nugroho (2011), perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah-langkah yang efektif dan efisien untuk mengatasi masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul (Ardiansyah *et.al*, 2017). Menurut Sawir (2010:18) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan serta memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan.

Return on assets (ROA) merupakan indikator yang mampu mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebagai

konsekuensi dari penggunaan sumber daya secara produktif dan manajemen yang efisien (Burja, 2011). Menurut Mardiyanto (2009:196) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Adapun tingkat rata-rata ROA (*Return on Assets*) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama tahun 2012 sampai 2015 adalah sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis, 2022)

Gambar 1.1

Grafik Rata-Rata ROA Pertahun Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2015

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diolah dari laman web Bursa Efek Indonesia terlihat pada gambar 1.1 tingkat rata-rata ROA pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan yang signifikan, di mana awalnya pada tahun 2012 sebesar 9,22% dan pada tahun 2015 sebesar 7,93%. Berdasarkan dari fenomena *Return on assets* (ROA) yang mengalami penurunan dalam beberapa

tahun tersebut, mengindikasikan bahwa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ROA ini.

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor, menurut Kasmir (2017:104) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan dapat dilihat menggunakan rasio keuangan. Sedangkan menurut Munawir (2010:83) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah struktur modal, jenis perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, harga produksi, habitual basis, produksi yang dihasilkan. Maka dari itu pada penelitian ini menggunakan beberapa faktor diantaranya *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Irham Fahmi (2013:12) *leverage* “Menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Assets Ratio* DAR sebagai indikator *leverage*. Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:315) “Mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap”. Dengan kata lain *leverage* keuangan memiliki dampak yang baik dan buruk bagi perusahaan. Dampak baiknya adalah dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik (kinerja baik), dan dampak buruknya adalah dapat mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi menurun bahkan dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi akan berakibat pada kesulitan dalam keuangan untuk bisa menyelesaikan kewajiban utangnya.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia yang diolah, kondisi rata-rata rasio *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2015 mengalami kenaikan, dimana ditahun 2012 rata-rata tingkat *leverage* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebesar 22% dan mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya menjadi 28% pada tahun 2015. Sejalan dengan keadaan profitabilitas perusahaan pada tahun tersebut yang mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan *leverage* terhadap profitabilitas, seperti yang telah dikemukakan oleh Ellysa dan Indra (2019)

mengenai hubungan antara *leverage* terhadap profitabilitas bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor lainnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas, likuiditas ini sebagai alat pengukur seberapa besar kemampuan perusahaan didalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun untuk membiayai operasional sehari-hari sebagai modal kerja. Menurut Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi. Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:216) bahwa semakin besar tingkat aktiva lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan, hal lain kedudukannya sama. Dengan besarnya likuiditas menghasilkan resiko yang kecil, namun profitabilitas yang kecil juga. Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Artinya, bahwa semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan maka kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah, hal tersebut dikarenakan perusahaan telah menggunakan sebagian besar dananya untuk memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya daripada menggunakannya untuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan kembali bagi perusahaan.

Kondisi rasio likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ini sangat bervariasi antara suatu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, terdapat perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik selama periode 2012-2015, dimana aset lancar lebih banyak dari kewajiban lancar seperti CPIN, GGRM, ICBP, INDF, MYOR, HMSP, dan SMAR. Namun, terdapat perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tidak optimal selama periode 2012-2015. Di mana terdapat indikasi bahwa kewajiban lancar lebih besar daripada aset lancarnya.

Disamping itu, menurut Henny dan Liana Susanto (2019) profitabilitas juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2012:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang di tunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain lain. Ukuran

perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

Secara umum, perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode tahun 2012-2015 memiliki ukuran perusahaan dengan indikator total aset yang bagus. Berdasarkan data dari BEI yang diolah, di mana pada tahun 2012 sampai 2015 rata-rata total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 52%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki peluang untuk mendapatkan sumber dana dari berbagai pihak, sehingga untuk mendapatkan pinjaman lebih mudah karena perusahaan yang berukuran besar mempunyai profitabilitas yang lebih besar untuk bersaing atau bertahan dalam industri. Perusahaan yang besar biasanya memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, dengan aset yang dimilikinya. Oleh sebab itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Febria & Halmawati, 2014:315). Karena hal tersebut terjadi ketidakkonsistenan antara teori dengan faktanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas Survei Pada Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. Penelitian ini menggunakan DAR sebagai indikator *leverage*, CR untuk likuiditas, total aset untuk ukuran perusahaan dan ROA untuk profitabilitas, pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021 sebagai objek penelitiannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis menarik beberapa pertanyaan yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021?
2. Bagaimana pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas secara parsial maupun bersama-sama pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas secara parsial maupun secara bersama-sama pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu baru, memperluas wawasan mengenai *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021, serta dapat menjadi referensi dan bahan baca untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Sehingga dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam

pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan khususnya keputusan yang berkaitan dengan profitabilitas.

3. Pihak lainnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, pembanding, dan petunjuk untuk penelitian selanjutnya mengenai permasalahan yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. Adapun data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs resmi setiap perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com).

1.5.2 Waktu Penelitian

Berikut adalah rincian waktu penelitian yang telah dilaksanakan terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan Desember 2022 sebagaimana yang telah dilampirkan pada lampiran 1.